

Penggunaan Deiksis pada Anak Usia 3-5Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar

Suryani Magfira¹, Ramly², Idawati³

¹ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: suryanimagfira01@gmail.com

² Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ramly.unm@gmail.com

³ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: garimidawati@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the use of persona deixis, place deixis, and time deixis in children aged 3-5 years in Antang Landfill Settlement Makassar. This type of research is qualitative research. The data in the research is in the form of oral speech data in the form of words, phrases, clauses or sentences contained in the speech of children aged 3-5 years. The data collection technique is done through listening techniques, recording techniques, note-taking techniques, and transliteration. The result of the study reveals that the use of deixis in children aged 3-5 years in Antang Makassar landfill settlement includes three types of deixis namely persona deixis, place deixis, and time deixis. The use of persona deixis in children aged 3-5 years in Antang Makassar landfill settlement found first person singular deixis in the form of the word "I", "-ku", (ka, ja) meaning "me" and first person plural deixis in the form of the word "we". The second person singular deixis is "you", (ko, ki) meaning "you". The third person singular deixis is the word (he, she, her). The use of place deixis of 3-5 years old children in Antang Makassar landfill settlement is (here, there, above, there, here, there, this, that, di-, ke-). The use of time deixis of 3-5 years old children in Antang Makassar landfill settlement is (briefly, first, tomorrow, earlier, yesterday).

Keywords: *deixis; children's speech; pragmatics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada anak usia 3-5 tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa data tuturan secara lisan dalam bentuk kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat dalam tuturan anak usia 3-5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan transliterasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan deiksis pada anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar mencakup ketiga jenis deiksis yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penggunaan deiksis persona anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar ditemukan deiksis persona pertama tunggal berupa kata "aku", "-ku", (ka, ja) artinya "saya" dan deiksis persona pertama jamak berupa kata "kita". Deiksis persona kedua tunggal berupa kata "kau", (ko, ki) artinya "kamu". Deiksis persona ketiga tunggal berupa kata (ia, dia, -nya). Penggunaan deiksis tempat anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar yakni (di sini, di situ, di atas, situ, sini, sana, ini, itu, di-, ke-). Penggunaan deiksis waktu anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar yakni (sementara, dulu, besok, tadi, kemarin).

Kata kunci: deiksis; tuturan anak; pragmatik

1. Pendahuluan

Manusia tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi secara lisan maupun tertulis. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan gagasan. Komunikasi adalah bentuk tuturan yang didalamnya terdapat sebuah makna baik secara tersirat maupun tersurat, tergantung pada konteks yang ingin disampaikan. Suatu ujaran atau perkataan yang digunakan oleh pembicara tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan dapat dikatakan berhasil jika pesan yang dituturkan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur atau pendengar. Kedua belah pihak yang mengalami sebuah percakapan dengan konteks yang sama maka terjadilah percakapan yang menghasilkan sebuah simpulan bersama dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Kajian mengenai bahasa dan makna dapat dikaji oleh bidang studi pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2014: 3). Studi ini lebih banyak memiliki relasi dengan apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturannya. Ujaran atau ungkapan yang berhubungan dengan konteks dapat dilakukan dengan cara menafsirkan deiksis. Deiksis mengkaji tentang makna kebahasaan yang harus disesuaikan berdasarkan konteksnya (Rahani & Ajeng, 2022). Deiksis adalah sebuah kata referen yang sifatnya berubah-ubah atau tidak tetap, seperti kata *saya*, *dia*, *besok*, *sini*, *sana*, dan lain sebagainya. Putrayasa (2014:38) mengungkapkan bahwa deiksis merupakan bahasa baik berupa kata maupun lainnya sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Yule (2014: 15) berpendapat bahwa ada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan deiksis sering dijumpai pada lingkungan sekitar. Penggunaan deiksis sering terdapat dalam berbagai hal, misalnya dalam berkomunikasi, koran, novel, cerpen, dan buku-buku lainnya. Deiksis memiliki landasan yang berdasar pada penutur dan dipengaruhi oleh konteks. Konteks yang menjadi dasar deiksis adalah situasi dan sifat penuturan tersebut dilakukan. Dengan kata lain, sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung pada konteks tuturannya. Misalnya, kata *besok* dan *sini* tidak memiliki acuan yang tetap, tetapi bergantung pada waktu kapan dan di mana kata tersebut dituturkan. Berbeda dengan kata sepatu, rumah, bola, pada waktu dan di mana pun kata itu diucapkan, referen yang diacu tetaplah sama.

Fenomena deiksis secara tidak langsung terjadi dalam suatu masyarakat saat melakukan komunikasi secara lisan yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa akan tetapi dapat pula dilakukan oleh anak-anak yang berusia 3-5 tahun. Semakin bertambahnya usia anak, anak akan memperoleh bahasa yang tidak hanya ditujukan pada kebutuhan atau keinginannya saja, melainkan sebagai alat komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan TPA Antang Makassar, meskipun berada di situasi lingkungan yang memprihatinkan yaitu berada di sekitar tempat pembuangan akhir, tetapi anak-anak di sana menunjukkan

bahasa mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Tidak jarang pula ditemukan penggunaan deiksis pada anak-anak saat mengacu dirinya, menunjuk sesuatu, ataupun hal lainnya. Namun, dalam penggunaan deiksis yang digunakan sebagian anak-anak masih bersifat ambigu dan belum menunjukkan deiksis secara jelas dan tepat. Hal ini tentu akan menyebabkan mitra tutur atau pendengar kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan tuturan anak.

Ketika seseorang menyampaikan sesuatu harus menggunakan bahasa yang jelas agar pesan yang ingin disampaikan tersalurkan dengan baik dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Salah satunya dengan menggunakan referen atau acuan deiksis secara jelas dan tepat saat melakukan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan (Laksono, 2020), menyatakan bahwa untuk memahami dan menentukan sebuah ujaran pada suatu pertuturan masyarakat yang bersifat deiksis maka diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai pengetahuan deiksis. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait deiksis yang digunakan pada anak usia 3-5 tahun, karena pada usia tersebut memungkinkan adanya pemakaian bentuk-bentuk deiksis, serta kaitan antara bahasa dan konteks sangat penting untuk menjelaskan pemahaman bahasa seorang anak.

Penelitian-penelitian tentang deiksis juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya: pertama, Peneliti Bahar (2019) telah meneliti "Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep". Kedua, Peneliti Muti'ah (2021) telah meneliti "Deiksis dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Anak Usia 5 Tahun". Ketiga, Peneliti Indriyani (2022) telah meneliti "Pemerolehan Deiksis Pada Anak Usia 24 Bulan". Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa telah dilakukan berbagai penelitian mengenai deiksis. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas mengenai deiksis pada tuturan orang dewasa, tuturan anak usia 5 tahun, dan tuturan anak usia 24 bulan, sedangkan peneliti membahas mengenai deiksis yang befokus pada penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terdapat pada tuturan anak usia 3-5 tahun di TPA Antang Makassar. Tuturan yang dimaksud ialah saat anak melakukan komunikasi secara lisan dalam situasi informal atau tuturan anak dalam kesehariannya.

Peneliti memilih subjek tersebut karena dalam proses pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun lazimnya telah memperoleh bahasa dari bidang fonologi, sintaksis, semantik. Serta proses pemerolehan bahasa anak, salah satunya anak memperoleh bahasa yang mengandung deiksis. Pemilihan TPA Antang Makassar sebagai tempat penelitian, karena hasil observasi pada lokasi tersebut terdapat banyak anak-anak berusia 3-5 tahun yang sudah mampu berkomunikasi baik dengan teman sebayanya, lebih tua darinya, keluarga, ataupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Serta anak-anak pada lokasi tersebut menggunakan bahasa yang mengandung deiksis saat melakukan pembicaraan yang terkadang tidak dipikirkan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait penggunaan deiksis yang dituturkan oleh anak-anak. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan penggunaan deiksis persona pada anak usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar; (2) mendeskripsikan penggunaan deiksis tempat pada anak usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar; (3) mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu pada anak usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metodologi kualitatif merupakan tahap kegiatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara lisan atau tertulis (Moleong, 2017: 4). Penelitian ini dilakukan di Jl. AMD Tamangapa Raya TPA Antang RT 07 RW 04, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data penelitian ini berupa data tuturan secara lisan dalam bentuk kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat pada anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar sejumlah 14 anak. Instrumen penelitian ini terdiri atas dua, yaitu instrumen utama yakni peneliti dan instrumen pendukung berupa alat bantu kartu catatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak atau menyadap pengguna bahasa yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat cakap, simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan transliterasi. Transliterasi digunakan untuk mengubah data tuturan yang terdapat penggunaan bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah ditemukan akan diidentifikasi, diklasifikasi, dideskripsikan dan analisis data melalui cara memaparkan data yang telah ditemukan pada tuturan anak usia 3-5 tahun yang sebelumnya telah dikelompokkan menjadi beberapa bagian tuturan yang mengandung deiksis. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yakni menggunakan tahap perpanjangan pengamatan, tahap peningkatan ketekunan peneliti, dan triangulasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Penggunaan Deiksis Persona pada Anak Usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penggunaan deiksis persona pada tuturan anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar cukup beragam. Jenis penggunaan deiksis yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona adalah sebuah rujukan menggunakan kata ganti orang yang sesuai dengan fungsi yang diberikan oleh pelaku tindak tutur. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berubah-ubah tergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran (Yule, 2014: 22).

Data 1.

Rafa : Siapa juara 3?
 Al : Tunggu, sakitki tanganku

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa kata *-ku* artinya *aku*. Kata *-ku* merupakan bentuk pemakaian persona orang pertama tunggal yang banyak digunakan pada tuturan dalam keadaan yang tidak resmi dan memperlihatkan kekariban antara penutur dan lawan tutur. Kata *-ku* tersebut merujuk pada diri Al sebagai penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Al bersama teman-temannya melakukan perlombaan main lato-lato, namun Al mengalami kesakitan pada tangannya saat baru memulai pertandingan dalam penentuan juara 3.

Data 2.

Fajar : Mauko oppo? (Kamu mau kerupuk?)
 Dafin : **Kau** situ

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona kedua tunggal berupa kata *kau*. Kata *kau* merupakan kata ganti yang merujuk pada lawan tutur yaitu Fajar. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika paman Dafin yaitu Fajar ingin memberikan kerupuk kepada Dafin, tetapi Dafin menyuruh Fajar untuk pindah agar tidak menghalanginya bermain bola.

Data 3.

Mauliana : Maa kasi turunka (Mama turunkan saya)
 Mama Mauliana : Iya

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa kata *ka* artinya *saya*. Kata *saya* merupakan bentuk pemakaian persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kata ganti merujuk pada diri Mauliana yang berperan sebagai penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Mauliana ingin turun dari gendongan mamanya.

Data 4.

Riska : Kau samako kakak
 Nurafifah : Tidak mauja (Saya tidak mau)

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa kata *ka* artinya *saya*. Kata *saya* merupakan bentuk pemakaian persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kata ganti merujuk pada diri Nurafifah yang berperan sebagai mitra tutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat kakak keduanya yaitu Riska menyuruh Nurafifah untuk menemani kakak sulungnya pergi ke acara dekat lorong rumahnya, namun Nurafifah tidak ingin ikut bersama kakaknya

Data 4.

- Afifa Dayani : Maa mau*ka* ikut di tante Dina (Mama saya mau ikut di tante Dina)
Mama Afifa Dayani : Ikut di mana?
Afifah Dayani : Ikut di rumah*nya* tante

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa kata *ka* artinya *saya* dan kata *-nya* artinya *dia*. Kata *saya* merupakan bentuk pemakaian persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kata ganti merujuk pada diri Afifa Dayani yang berperan sebagai penutur. Kata *dia* merupakan bentuk pemakaian persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai orang yang menjadi bahan pembicaraan atau tidak hadir dalam tempat berlangsungnya pembicaraan. Kata *dia* pada tuturan di atas mengacu pada tante Dina. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Afifa Dayani melihat tante Dina dan anaknya segera pulang dari rumah Afifa, kemudian Afifa menyampaikan ke mamanya bahwa dirinya juga ingin ikut bersama tantenya.

Data 5.

- Ani : Hewan apa ini (sambil menunjukkan gambar)
Ilmi : Belalang
Marwa : Pernah *Aku* tangkap belalang

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa kata *aku*. Kata *aku* merupakan bentuk pemakaian persona pertama tunggal yang banyak digunakan pada tuturan dalam keadaan yang tidak resmi dan memperlihatkan kekariban antara penutur dan lawan tutur. Kata *aku* tersebut merujuk pada diri Marwa sebagai penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika peneliti memperlihatkan salah satu gambar hewan.

Data 6.

- Ani dan marwa) : Saudaraki ini sama ini (sambil menunjuk Ilmi dan marwa)
Shifa : Mamaku juga saudarai, tapi saya
Ilmi : Mamaku juga saudarai, tapi saya mamaku kuruuski *ia* co'mmoki (Mamaku juga bersaudara, tapi saya mamaku kuruuski ia gemukki)

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal berupa kata *ia*. Kata *ia* merupakan kata yang merujuk atau mengacu pada orang yang dibicarakan. Pada tuturan di atas kata *ia* mengacu pada mama Shifa. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi menyampaikan bahwa mamanya bersaudara dengan mama dari Shifa dan Marwa.

Data 7.

- Ilmi : Kalau mau **ko** makan to cuci tangan dulu baru berdoa
(Kalau kamu mau makan, cuci tangan dulu baru berdoa)
Rahma : Tadi sudah maki cuci tangan?
Ilmi : Iye

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona orang kedua tunggal *ko* yang berarti kamu. Kata *ko* (kamu) tergolong dalam deiksis persona karena *ko* (kamu) merupakan kata ganti orang kedua (Bahar, 2019). Penggunaan kata *ko* berfungsi sebagai merujuk pada lawan tutur. Pada tuturan tersebut kata *ko* (kamu) merujuk pada Rahma. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi memberitahu kepada temannya tata cara sebelum makan.

Data 8.

- Ilmi : **Kita** bisaki beginian? (menunjukkan gaya lato-lato)
Rahma : Tidak

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama jamak berupa kata *kita*. Kata *kita* merupakan jenis deiksis persona pertama jamak karena orang yang diajak berbicara ikut terlibat dalam pembicaraan yang dimaksud. Pada tuturan di atas, kata *kita* mengacu pada penutur yaitu Ilmi dan Rahma sebagai lawan tutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi memperlihatkan cara dia bermain lato-lato.

Data 9.

- Ilmi : Waktuku sibbaji balle-balle sama **dia** deh lucunya (Waktu aku berkelahi bohong-bohong sama dia deh lucunya)
Ani : Siapa?
Ilmi : Kakak Laloku

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal berupa kata *dia*. Kata *dia* merupakan jenis deiksis persona ketiga tunggal karena *dia* sebagai orang yang menjadi bahan pembicaraan atau tidak hadir dalam tempat berlangsungnya pembicaraan. Pada tuturan di atas kata *dia* mengacu pada saudara kakak laki-laki Ilmi. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi menceritakan kepada peneliti mengenai kisah dulunya waktu ia bermain bersama saudara kakak laki-lakinya.

Data 10.

- Fatih : Mana pisaunya?
Rahma : Mana pisaunya, ini toh
Fatih : **Kamu** mana?
Rahma : Ini saya

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona kedua tunggal berupa kata *kamu*. Kata *kamu* merupakan kata ganti yang merujuk pada lawan tutur yaitu Rahma.

Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Fatih memiliki pisau mainan untuk dimainkan dan bertanya kepada Rahma mainan apa yang dimiliki untuk dimainkan.

Data 11.

Marwa : Saya pi kak
Rahma : Tunggu dulu
Fatih : **Fatih** dulu deh

Data di atas terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal berupa penggunaan nama diri *Fatih* yang merujuk pada dirinya. Nama-nama orang dapat pula digunakan sebagai penunjuk persona pertama tunggal (Putrayasa, 2014: 44). Pada tuturan di atas, sebutan nama *Fatih* merujuk pada dirinya yang ingin lebih terdahulu bermain dibandingkan Marwa. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Marwa dan Fatih rebutan giliran bermain puzzel hewan.

b. Deskripsi Penggunaan Deiksis Tempat pada Anak Usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penggunaan deiksis tempat pada tuturan anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar cukup beragam. Dalam pragmatik deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan. Kata deiksis yang menunjuk lokasi sebuah objek ditentukan berdasarkan lokasi si penutur yang mengujarkan kata yang mengandung deiksis tersebut (Sebastian, 2019). Penentuan deiksis tempat dapat ditetapkan baik secara fisik maupun mental. Dasar pragmatik pada deiksis tempat sesuai dengan jarak psikologis (Yule, 2014: 21). Adapun analisis penggunaan deiksis tempat pada tuturan anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut.

Data 12.

Ani : Bagian mana itu rumahta?
Asila : **Situ** (sambil menunjuk)

Data di atas terdapat penggunaan deiksis tempat berupa kata *situ*. Kata tersebut digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berada agak jauh dengan penutur atau pembicara. Pada tuturan di atas, kata tersebut mengacu ke suatu tempat yaitu rumah yang berada di samping tanah kosong. Berdasarkan konteks yang ada tuturan terjadi ketika peneliti menanyakan letak atau keberadaan rumah Asila.

Data 13.

Fajar : Sudah ini mau pergi mana?
Afif : **Ke** rumah

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *ke rumah*. Kata tersebut merujuk pada tempat yakni rumah. Pada tuturan di atas, Afif menunjuk pada tempat rumah

setelah bermain-main bersama kakaknya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Afif selesai bermain kejar-kejaran di lorong, kakaknya yaitu Fajar menanyakan ke Afif bahwa setelah bermain ia akan pergi ke mana.

Data 14.

- Ani : Bapakmu ada di mana sekarang?
 Afif : Kerja
 Ani : Mamamu di mana?
 Afif : **Di** rumah

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *di rumah*. Kata tersebut merujuk pada tempat yakni rumah. Pada tuturan di atas, Afif menunjuk pada tempat rumah. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Afif sedang bermain kemudian peneliti menanyakan keberadaan orang tua Afif.

Data 14.

- Fajar : Mau ke mana ko beng? (Kamu mau ke mana?)
 Dafin : **Itu** di luar

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *itu*. Kata tersebut merujuk kepada tempat yang tidak dekat dari penutur namun dekat dengan pandangan. Kata itu termasuk ke dalam jenis deiksis kategori demonstratif. Pada tuturan di atas, kata *itu* digunakan Dafin merujuk samping rumah. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Dafin berlari sambil membawa bola.

Data 15.

- Noval : Ma ada buaya
 Mama Noval : Mana buaya?
 Noval : Ma **sana** (Mama sana)

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *sana*. Kata tersebut merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan penutur dan lawan tutur. Pada tuturan di atas, kata *sana* digunakan Noval untuk menunjuk buaya yang berada di sungai. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Noval melihat sungai samping rumahnya kemudian melihat seekor kadal namun yang disebutnya adalah buaya.

Data 16.

- Noval : Ka ambil **ni** (Kakak ambil **ini**)
 Maulana : Mmm mmm

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *ini*. Kata tersebut merujuk pada tempat dekat dengan penutur atau pembicara. Pada tuturan di atas, kata *ini* digunakan Noval untuk menunjuk batu yang berada di bawahnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Noval berada di atas batang kayu yang besar dan tidak bisa mengambil

batu yang berada di bawah, sehingga Noval meminta bantuan kepada kakaknya yaitu Maulana yang berada di bawah untuk diambilkan batu.

Data 17.

- Ani : Ada di mana kakamu?
Mauliana : **Di situ** kakakku, kakak Nanni Mamala
Ani : Itu kakak ta?
Mauliana : Kakak Nanni namanya

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *di situ*. Kata tersebut merujuk pada tempat berada agak jauh dengan penutur atau pembicara. Pada tuturan di atas, kata *di situ* digunakan Mauliana untuk menunjuk kakaknya yang sedang berada di tangga depan rumah. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Mauliana pulang dari warung dan peneliti mempertanyakan keberadaan kakaknya.

Data 18.

- Rahma : Apa ini?
Ilmi : Cacing
Ani : Di manaki biasa lihat cacing?
Ilmi : **Di sini** (sambil menunjuk ke tanah)
Ani : Pernahki cari cacing?
Ilmi : Iye, pernah to **di sini** ka lihat cacing panjang

Data di atas terdapat penggunaan deiksis tempat berupa kata *di sini*. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada lokasi berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan itu terjadi. Pada tuturan di atas, kata tersebut mengacu ke suatu tempat yaitu di tanah, *di sini* yang digunakan oleh penutur Ilmi untuk menyatakan bahwa cacing yang pernah ia lihat ada di tanah. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Rahma sebagai salah satu masyarakat yang berada di TPA Antang memperlihatkan gambar hewan cacing kepada anak-anak.

Data 19.

- Ilmi : Kakak kaya ki?
Ani : Alhamdulillah, semua orang kaya, kalau ilmi?
Ilmi : Kaya, itu **di atas** yang tingkat ka
Ani : Ohiye tawwa

Data di atas terdapat deiksis tempat berupa kata *di atas*. Kata tersebut merujuk pada tempat di sekitar tuturan berlangsung. Pada tuturan di atas, kata *di atas* digunakan Ilmi untuk menunjuk rumah bertingkat dua. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi bertanya kepada peneliti apakah ia kaya, kemudian Ilmi juga menyampaikan dirinya kaya dengan menunjuk rumah bertingkat miliknya yang tidak jauh dari tempat Ilmi dan peneliti duduk bersama.

Data 20.

Fatih : Ali *siniko* (Ali kamu ke sini)

Ali : Ohiye (iya)

Data di atas terdapat penggunaan deiksis tempat berupa kata *sini*. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada lokasi berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan itu terjadi. Pada tuturan di atas, kata tersebut mengacu ke suatu tempat yaitu di halaman rumah Al, *sini* yang digunakan oleh penutur Fatih untuk menyatakan bahwa Fatih ingin mengajak Al bermain di halaman rumahnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Fatih mengajak teman

c. Deskripsi Penggunaan Deiksis Waktu pada Anak Usia 3-5 Tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penggunaan deiksis waktu pada tuturan anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar cukup beragam. Dalam tata bahasa, deiksis ini disebut sebagai keterangan waktu yang merupakan ungkapan jarak waktu dipandang dari saat suatu ucapan terjadi, atau saat pembicara mengucapkan sebuah kata (Putrayasa, 2014: 50). Pangaribuan (2015) menyebutkan bahwa deiksis waktu adalah kata yang mengacu pada kapan kata itu diucapkan. Adapun analisis penggunaan deiksis waktu pada tuturan anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut.

Data 21.

Ani : Apalagi mu maini dengan kakakmu

Afif : Bola

Ani : Ada di mana bolamu?

Afif : **Sebentar** pi, di batu-batua

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *sebentar*. Pada tuturan di atas, Afif menggunakan kata *sebentar* yang menyatakan waktu yang tidak lama. Namun penggunaan kata *sebentar* kurang tepat digunakan, seharusnya menggunakan kata *nanti* yang merujuk dalam waktu yang tidak lama dari sekarang yaitu setelah berbincang baru ia akan mengambil bolanya yang berada di batu-batu. Kebiasaan anak-anak di Makassar dalam kesehariannya lebih sering menggunakan kata *sebentar* untuk merujuk waktu yang tidak lama, namun menurut KBBI kata *sebentar* merujuk pada waktu yang lama. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Afif mengajak kakaknya yaitu Fajar untuk bermain bola, kemudian Fajar menanyakan keberadaan bola yang akan digunakan.

Data 22.

Ani : Hewan apa ini?

Arsila : Laba-laba

Ani : Kapan biasa dilihat laba-laba?

Arsila : Waktu **dulu**

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *dulu* atau *dahulu*. Kata tersebut merujuk dalam waktu yang telah lalu. Pada tuturan di atas, Arsila menggunakan kata *dulu* yang menyatakan bahwa waktu yang telah lalu ia pernah melihat hewan laba-laba. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika penelitimemperlihatkan dan menanyakan tentang gambar yang berisi berbagai hewan.

Data 23.

Marwa : **Tadi** di sini saya tempatku

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *tadi*. Kata tersebut merujuk pada waktu yang belum lama terjadi. Pada tuturan di atas, Marwa menggunakan kata *tadi* yang menyatakan bahwa dalam waktu yang telah terjadi ia duduk ditempatnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika selesai giliran Marwa bermain pasang gambar berwarna, Marwa balik ke rumah kemudian kembali lagi ke tempat awal mula ia duduk.

Data 24.

Ilmi : Kakak serunya main itu **dulu-dulua**

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *dulu* atau *dahulu*. Kata tersebut merujuk dalam waktu yang telah lalu. Namun pada tuturan di atas, kata *dulu* digunakan Ilmi untuk menyatakan keseruan bermain bersama peneliti pada waktu yang telah lalu, akan tetapi keseruan bermain peneliti dan Ilmi baru saja dilakukan satu hari setelah tuturan tersebut berlangsung. Sehingga penggunaan deiksis *dulu* yang digunakan kurang tepat dalam situasi dan konteks pembicaraan pada tuturan tersebut. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi menyampaikan keseruan bermain tebak hewan.

Data 25.

Ilmi : **Sebentar-sebentar** pagi mauki lagi datang?

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *sebentar*. Kata tersebut merujuk dalam waktu tidak lama. Pada tuturan di atas, Ilmi menggunakan kata *sebentar* yang menanyakan kepada peneliti bahwa waktu tidak lama akan dikunjungi kembali ke tempat tinggalnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Ilmi bertanya kepada peneliti apakah akan datang lagi ke lokasinya, namun pertanyaan yang diajukan Ilmi pada waktu menjelang magrib, sehingga penggunaan deiksis *sebentar* yang digunakan kurang tepat dalam situasi dan konteks pembicaraan pada tuturan tersebut.

Data 26.

Ani : Ku lihatmi tadi gelangmu yang dipakai sama kakakmu. Kenapagelangnya dikasih?

Ilmi : Bilangi siapa kasihko ini, jadi kubilang kakak yang na ajarika tadi **kemarin**

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *kemarin*. Kata tersebut merujuk pada hari sebelum tuturan itu dituturkan. Pada tuturan di atas, Ilmi menggunakan kata *kemarin* yang menyatakan bahwa waktu yang telah terjadi namun belum terlalu lama tersebut Ilmi bertemu dengan peneliti lalu diberikannya gelang. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika kakak Ilmi menggunakan gelang dari pemberian peneliti.

Data 27.

- Marwa : Pernah potong saya ayahku sapi
 Ilmi : Kapan?
 Marwa : **Tadi**, waktunya lebaran haji

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *tadi*. Kata tersebut merujuk pada waktu yang belum lama terjadi. Pada tuturan di atas, Marwa menggunakan kata *tadi* yang menyatakan bahwa dalam waktu yang telah terjadi ayahnya pernah memotong sapi, akan tetapi pemotongan sapi yang dilakukan Ayah Marwa cukup lama yaitu setahun yang lalu. Penggunaan deiksis waktu *tadi* kurang tepat digunakan dalam situasi dan konteks pembicaraan pada tuturan tersebut. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat Marwa menceritakan bahwa ayahnya pernah memotong sapi saat lebaran haji.

Data 28.

- Ilmi : **Besok** lah lagi datang ki nah, main hewan-hewan

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *besok*. Kata tersebut merujuk waktu yang akan datang yaitu sehari setelah tuturan berlangsung. Pada tuturan di atas, Ilmi menggunakan kata *besok* yang menyatakan kepada peneliti agar mengunjungi kembali lokasinya pada hari berikutnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat Ilmi mengajak peneliti untuk kembali datang ke lokasinya.

Data 29.

- Rahma : Ketimbang
 Fatih : Udah mi **kemarin**

Data di atas terdapat deiksis waktu berupa kata *kemarin*. Kata tersebut merujuk pada hari sebelum tuturan itu dituturkan. Pada tuturan di atas, Fatih menggunakan kata *kemarin* yang menyatakan bahwa gambar hewan yang diperlihatkannya sudah dilihat pada hari sebelum tuturan tersebut dituturkan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat Rahma sebagai salah satu masyarakat di TPA Antang memperlihatkan gambar hewan ketimbang kepada Fatih.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, penggunaan deiksis pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar sangat bervariasi. Data dari hasil penelitian tersebut menggunakan teori Yule (2014: 15) yang membagi deiksis menjadi tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut ditemukan pada tuturan anak usia 3-5 tahun dalam kesehariannya ketika melakukan pembicaraan bersama teman sebaya, keluarga, lebih tua darinya, ataupun masyarakat sekitar. Penggunaan deiksis persona pada tuturan anak ditemukan penggunaan deiksis persona dalam bentuk tunggal maupun jamak, yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Senada dengan (Yule, 2014: 22), bahwa referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Penelitian ini juga ditemukan penggunaan nama diri anak sebagai persona pertama tunggal yang merujuk pada dirinya. Senada dengan (Putrayasa, 2014: 44), bahwa nama-nama orang dapat pula digunakan sebagai penunjuk persona pertama tunggal. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh Fatih, "*Fatih* dulu deh". Tuturan tersebut terdapat sebutan nama *Fatih* merujuk pada dirinya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Marwa dan Fatih rebutan giliran bermain puzzle hewan. Pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar ditemukan juga berbagai jenis deiksis tempat, yaitu merujuk pada sesuatu yang dekat dari penutur, sesuatu yang jauh dari penutur, sesuatu yang agak jauh dari penutur, dan menunjuk sesuatu yang bersifat demonstratif. Deiksis tempat merupakan sesuatu yang merujuk pada lokasi yang dibicarakan dalam konteks (Wisudawati & Lutfi, 2022). Deiksis tempat/ruang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti demonstratif terdiri atas dua yaitu *ini* dan *itu* (Raihanny, 2017). Pronomina penunjuk tempat tersebut digunakan sesuai dengan jarak pembicara. Selain itu, ada pula beberapa kata keterangan yang termasuk di dalam deiksis tempat yakni ke (contoh ke sekolah) dan di (contoh di rumah) (Yule, 2014: 19).

Selain dari penggunaan deiksis persona dan deiksis tempat, tuturan pada anak usia 3-5 tahun juga ditemukan penggunaan deiksis waktu dalam tuturannya. Pangaribuan (2015) menyebutkan bahwa deiksis waktu adalah kata yang mengacu pada kapan kata itu diucapkan. Penunjukkan waktu ditentukan oleh penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam penelitian ini terdapat penggunaan deiksis waktu berupa kata sebentar, dulu, besok, tadi, dan *kemarin*. Selain itu, penelitian ini menemukan penggunaan deiksis waktu kurang tepat dalam tuturan anak dalam kesehariannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat merumuskan kesimpulan bahwa penggunaan deiksis pada anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar mencakup ketiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penggunaan deiksis persona pada anak usia 3-5 tahun di Pemukiman TPA Antang Makassar ditemukan penggunaan deiksis persona dalam bentuk tunggal maupun jamak, yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis

persona ketiga. Deiksis persona pertama tunggal ditemukan berupa kata “aku”, “-ku”, (ka, ja) artinya “saya” dan deiksis persona pertama jamak berupa kata “kita”. Deiksis persona kedua tunggal berupa kata “kau”, (ko, ki) artinya “kamu”. Deiksis persona ketiga tunggal berupa kata (ia, dia, -nya). Penggunaan deiksis tempat pada anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar yang ditemukan adalah berupa kata (di sini, di situ, di atas, situ, sini, sana, ini, itu, di-,ke-). Penggunaan deiksis waktu pada anak usia 3-5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar yang ditemukan adalah berupa kata (sebentar, dulu, besok, tadi, kemarin).

Referensi

- Bahar, Nurhasanah. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Indriyani, N. D. (2022). Pemerolehan Deiksis Pada Anak Usia 24 Bulan. *BUANA SASTRA: Jurnal Bahasa Susastra dan Pembelajarannya*, 9(1).
- Laksono, D.B., A. Rahman., & Rohmah, T. (2020). Deiksis pada Pertuturan Masyarakat Desa Kalirejo. *Jurnal Pesona*, 6(1), 45.
- Muti'ah, N. (2021). Deiksis Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 184.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pangaribuan, R.E., Manik, S., & Tiara, P. (2015). Deixis Used on Business Brochures Text: A Pragmatics Study. *Internasional Jurnal of English Linguistics*, 5(5), 174.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahani, S.K., & Ajeng, D.K. (2022). Makna Deiksis Persona dan Deiksis Waktu dalam Album Aura. *Jurnal Identitaet*, 11(2).
- Raihanny, Sri., Wildan., & Yusri, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpun Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 381-383.
- Wisudawati, W., & Lutfi, S.F. (2022). Analisis Deiksis dalam Naskah Drama Berjudul ‘Petang di Taman’. Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 77.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.